



Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso

(Mantende Mamongo: Symbolic meaning in the traditional proposal ceremony of the Pamona Tribe in Poso Regency)

Dandi Golontalo

Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia
dandigolontalo.2021@student.uny.ac.id

Anwar Efendi

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
anwar@uny.ac.id

Ade Nurul Izatti G.

Yotolembah
Universitas Tadulako, Indonesia
adenurulizatti@gmail.com

Suminto A Sayuti

Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia
suminto_sayuti@uny.ac.id

Hamam Supriyadi

Thammasat University, Thailand
adhee@yahoo.com

Ari Kusmiatun

Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia
arik@uny.ac.id

*Corresponding author: Dandi Golontalo | email: dandigolontalo.2021@student.uny.ac.id

Sejarah Artikel **Diterima: 24 Desember 2022** **Direvisi: 8 April 2023** **Tersedia Daring: 30 April 2023**

Abstrak: Upacara adat *mantende mamongo* atau adat lamaran merupakan rangkaian adat Suku Pamona yang dapat dikategorikan sebagai kajian linguistik kebudayaan karena mengandung makna simbolik pada seluruh aspeknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik baik secara verbal maupun nonverbal pada rangkaian upacara adat Mantende Mamongo. Jenis penelitian ini berupa kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan di Desa Kawende, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso. Jenis data berupa data lisan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi pada upacara adat, wawancara bersama dua informan yang terdiri dari ketua adat dan tokoh budaya, menggunakan teknik catat dan dokumentasi. Ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa adanya makna simbolik verbal yang terdiri atas pertanyaan berbahasa Pamona dari dewan adat kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan, dengan makna agar mengetahui kesiapan dari kedua calon mempelai. Selain itu, terdapat pula *kayori* yang diucapkan oleh ketua adat yang bermakna sebuah kegembiraan karena upacara *mantende mamongo* telah selesai. Pada simbol nonverbal ditemukan pada pakaian adat Suku Pamona, serta bungkusan *mamongo* yang memiliki makna sebagai niat baik dari pihak laki-laki untuk melamar calon mempelai perempuan. Apabila calon mempelai perempuan membuka bungkusan *mamongo* dan bersedia memakai kalung emas yang diberikan, maka itu dimaknai sebagai penerimaan lamaran secara sah. Merujuk dari proses penelitian ini, terdapat rekomendasi seperti pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan budaya lokal, dan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang simbol-simbol adat Suku Pamona, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan yang relevan untuk penelitian di masa depan.

Kata Kunci **Adat lamaran, Mantende mamongo, simbol, Suku Pamona**

Abstract: The traditional ceremony of *mantende mamongo*, or *engagement custom*, is a series of Pamona tribal customs that can be categorized as a cultural-linguistic study because it contains symbolic meanings in all its aspects. This study aims to describe the symbolic meaning both verbally and nonverbally in a series of ceremonies customarily called "*mantende mamongo*." This type of research is qualitative and descriptive with an ethnographic approach and was conducted in Kawende Village, North Pesisir Poso District, and Poso District. The type of data is in the form of oral data collected with techniques such as observation of traditional ceremonies, interviews with two informants consisting of traditional leaders and cultural leaders, using techniques such as notes, and documentation. The results found indicated that there was a verbal symbolic meaning consisting of questions in Pamona from the adat council to the candidates, the bride and groom, with the meaning of knowing the readiness of the two prospective brides. Besides that, there is also a meaningful *kayori* spoken by the traditional leader, which is a joy because the *mantende mamongo* ceremony has been completed. The nonverbal symbols are found in the traditional clothing of the Pamona tribe, as well as packages of *mamongo*, which mean the goodwill of the man to propose to the bride. So, if the prospective bride opens the *mamongo* package and is willing to wear the gold necklace that was given, then that is interpreted as a legal acceptance of the application. Referring to this research process, there are recommendations such as the importance of the role of the younger generation in preserving local culture and for further researchers to conduct more in-depth research on the traditional symbols of the Pamona tribe, so it is hoped that this research can become a relevant reference for future research.

Keywords **Engagement custom, Mantende Mamongo, Pamona tribe, Symbol**

How to Cite Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten

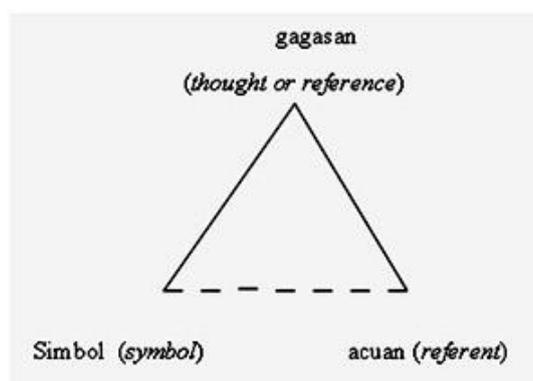


PENDAHULUAN

Adat merupakan suatu gagasan berbentuk kebudayaan yang mengandung nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, maupun hukum dari sebuah daerah. Jalaluddin Tunsam (via Salim, 2017) mengemukakan bahwa kata "adat" berasal dari bahasa Arab عادات, bentuk jamak dari عَادَة (*adab*), yang berarti "cara" atau "kebiasaan". Sementara itu, pemaknaan adat istiadat merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat. Kepemilikan adat tersebut berangkat dari kebiasaan-kebiasaan tradisional masyarakat yang dipraktikkan dari para leluhur, kemudian menjadi sebuah kewajiban, salah satunya adalah upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial (Embon, 2018; Adriyanti et al., 2021). Indonesia memiliki bermacam-macam bentuk upacara adat, salah satunya adalah suku Pamona, yang memiliki upacara adat bernama *Mantende Mamongo*. Suku Pamona adalah etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah (Ulinsa et al., 2022). Upacara adat *Mantende Mamongo* menjadi salah satu tradisi turun-temurun sebagai bagian dari rangkaian dari pernikahan masyarakat Suku Pamona yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Tradisi dipahami sebagai konsep yang merujuk pada kepercayaan, pemahaman, pemikiran, cara, dan praktek yang dilakukan secara turun-temurun (Qurtuby & Lattu, 2019). Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Mantende Mamongo* memiliki arti yaitu meminang atau dimaknai sebagai proses lamaran calon pengantin (*kepada pihak perempuan*). Upacara *Mantende Mamongo* ini dilaksanakan pada kediaman pihak laki-laki dan pihak perempuan dengan waktu yang berbeda. Upacara adat *Mantende Mamongo* menjadi syarat mutlak yang harus dilakukan calon mempelai sebelum melangsungkan acara adat pernikahan, karena dalam acara *Mantende Mamongo* calon mempelai perempuan secara resmi telah menerima lamaran pihak laki-laki. Upacara pernikahan adat Suku Pamona terdapat banyak bahan, seperti buah pinang (*mamongo*) tujuh buah, daun sirih (*ira laumbe*) tujuh lembar, kapur sirih (*tenula*), tembakau (*tabako*) yang dibungkus dengan lembaran kulit jagung, uang 1000 rupiah berbentuk logam, pelepah dari pohon pinang (*kuli mbua mamongo*), dan rotan (*lauro*) sebanyak satu buah (Tudjuka, 2019). Suku Pamona masih memegang aspek mutlak, di mana bahan-bahan untuk proses upacara yang digunakan harus sempurna tanpa ada cacat, karena adanya sanksi adat. Inilah yang diilhami oleh masyarakat Suku Pamona, bahwa upacara adat menjadi bagian aspek luhur yang harus dipersiapkan dan diperlakukan sebaik mungkin. Adapun simbol-simbol yang terdapat pada upacara *Mantende Mamongo* berkaitan dengan semiotika, sehingga adanya proses mengungkap makna (*semantik*) secara eksplisit pada pembagian simbol verbal maupun nonverbal.

Sebuah upacara adat memiliki hubungan erat dengan bahasa atau komunikasi, karena proses mewariskan sebuah kekayaan budaya juga dapat melalui tuturan dari generasi kegenerasi. Komunikasi berhubungan dengan bahasa (*lisan*) yang berkonstruksi pada produksi makna. Grice (via Hidayat, 2014:247) mengemukakan bahwa makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai Bahasa, sehingga dapat saling mengerti. Pada ilmu linguistik, makna berada pada lingkup semantik. Semantik dapat dikaitkan dengan dua aspek lain, yaitu sintaksis atau pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik atau penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Adanya hubungan antara simbol, gagasan, dan acuan dapat dipahami sebagai hubungan tidak langsung, atau dikenal dengan rancangan model segitiga dasar versi Ogden dan Richards (Gari et al., 2020). Simak penjelasan pada gambar berikut.



Gambar 1. Model Segitiga Dasar Ogden dan Richards

Pada teori tersebut, antara simbol dan acuan (*referent*) memiliki hubungan melalui konsep yang mencuat dari pikiran, sehingga dapat dikatakan sebagai hubungan tidak langsung. Jika diperhatikan secara cermat pada gambar di atas, ditemukan sebuah kesimpulan tentang makna yang dipahami sebagai konsep penggabungan dari tiga komponen yang terdiri dari lambang (*symbol*), pikiran/gagasan (*reference*), dan acuan (*referent*). Amilia & Anggraeni (2019) mengemukakan bahwa pada hakikatnya semantik tidak hanya diperuntukan sebagai metode untuk mempelajari makna bahasa, melainkan juga tentang hubungan dari sebuah makna yang satu dengan makna lainnya, sehingga manusia merasakan pengaruh dari semantik tersebut. Kebudayaan dibentuk oleh manusia dengan mengomunikasikan sesuatu hal melalui perantara simbol-simbol. Rival (2021) menjelaskan tentang keunggulan manusia atas makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiawan (2019) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk budaya karena penuh dengan simbol, serta mengikuti pola atas simbol-simbol tersebut.

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lainnya, yang didasarkan pada kesepakatan sekelompok orang. Fauzia et al (2022) mengemukakan bahwa simbol adalah objek atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri mencakup apa yang bisa dirasakan seseorang. Pada pembacaan simbol, diperlukan adanya pemahaman mengenai semiotika. Pada teori semiologi, Ferdinand De Saussure menyebut bahwa tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Stawarska, 2015). Atau pemahaman mudahnya, Rachmah (via Rakhmat & Fatimah, 2016) menjelaskan bahwa semiotik adalah metode yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda atau *signs*. Simbol sendiri memiliki sifat untuk memungkinkan manusia dalam berhubungan dengan dunia material dan sosial, dengan membebaskan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan di mana saja. Simbol meliputi kata-kata verbal, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Simanjuntak, 2021).

Simbol verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dituturkan secara lisan oleh komunikator kepada komunikan. Maksud dari komunikasi verbal ini adalah dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud dalam menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya (Kusumawati, 2016). Sementara itu, simbol nonverbal dipahami sebagai informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Frank & Solbu (via Burgoon et al., 2022:7) mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal mendahului bahasa dalam evolusi komunikasi manusia, sehingga diartikan sebagai ekspresi nonverbal adalah bentuk komunikasi pertama kita yang berkembang bagi kita sebagai spesies (*filogeni*). Riaz et al (2022) Mengemukakan bahwa manusia dengan perantara tanda-tanda atau simbol-simbol dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dibentuk dari kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan menciptakan bahasa simbolik yang memiliki makna.

Berdasarkan penelusuran pada penelitian terdahulu, didapati bahwa penelitian mengenai makna simbolik pada upacara adat dari beberapa etnik telah dilakukan. Hal yang diharapkan yaitu

penelitian mengenai makna simbolik pada upacara adat *Mantende Mamongo* dapat terarah, mengungkap kebaruan baik dari segi objek, data, maupun informasi secara umum, serta memosisikan fokus penelitian ini dari kajian penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang ditemukan antara lain; (1) Irmawati (2013) berjudul *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, (2) Sadewo et al., (2022) berjudul *Analisis Makna dan Nilai Simbolik Adat Pernikahan pada Etnis Dayak Uud Danum Buntut Pimpin*, dan (3) Putra & Shanaz (2018) berjudul *Etnografi Komunikasi pada Upacara Pernikahan Betawi*. Pada ketiga penelitian ini, didapati kesamaan mengenai makna pada suatu simbol dalam proses rangkaian upacara pernikahan adat, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti siraman pada pengantin Jawa. Pada penelitian tersebut mengungkapkan adanya relasi antara tradisi dengan keagamaan, dikenal dengan istilah “siraman” dan “mandi (*ghusl*)”. Pada adat pernikahan pengantin dari etnis Dayak Uud Danum, setiap laki-laki yang ingin melamar anak gadis orang lain, maka harus memenuhi syarat yaitu *Pinjan Pengumbang* yang dimaknai dengan adab etika, sopan santun, serta tanggung jawab pihak laki-laki untuk menikahi calon mempelai perempuan. Sementara itu, pada adat Betawi yang mengandung simbol verbal berupa kosakata dari ungkapan pembawa acara, sosok yang menjadi palang pintu (*pantun*), orang tua, hingga para saudara pengantin perempuan. Simbol nonverbal terdiri dari ekspresi wajah, pakaian, gerakan, dan nada suara. Sama halnya dengan tradisi pada penelitian terdahulu yang mengungkap makna dari simbol-simbol adat, pada penelitian kali ini terdapat kebaruan yang akan diungkap dalam aspek simbol verbal maupun simbol nonverbal.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa upacara adat *Mantende Mamongo* merupakan bentuk dari aktivitas budaya, yang keberadaannya sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Suku Pamona. Hal yang dimaksudkan adalah, aktivitas tersebut memberi dampak dari aspek keagamaan, sosial, ekonomi, maupun budaya dalam bermasyarakat, khususnya dalam cakupan keluarga. Kebudayaan merupakan warisan pada sebuah kelompok masyarakat yang memiliki nilai luhur, yang bersumber dari studi masyarakat primitif dan menjadi dorongan untuk memengaruhi sebuah gagasan serta tingkah laku di masa modern (Kistanto, 2017). Sementara itu, Smircich (1983:339) menjelaskan bahwa konsep budaya berangkat dari antropologi, yakni tidak memiliki konsensus makna dan diungkapkan lebih eksplisit. Antropologi menunjukkan lokasi keseluruhan tempat dari topik yang akan dibahas dengan membingkai keseluruhan teks, menunjukkan lokasi kejadian, dan membentuk klasifikasi nomina atau klasifikasi kejadian berdasarkan lokasinya (Ayomi & Jayantini, 2022). Sementara itu, Panahbar et al (2016) mengemukakan bahwa konsep budaya dapat direpresentasikan melalui berbagai instrumen seperti metafora, sehingga dapat menekankan identitas budaya mereka dengan pelabelan model budaya (Golontalo & Nurhadi, 2021). Hal yang perlu dipahami bahwa konteks budaya juga dapat memunculkan konflik kepentingan atas masyarakat penganutnya. Pemahaman mengenai konflik kepentingan yaitu sebuah ketidakselarasan kepentingan antar pihak, yang mengakibatkan realisasi kepentingan lain menjadi terhambat (Maghfiroh & Zawawi, 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi makna simbolik pada adat *Mantende Mamongo* Suku Pamona. Penelitian ini berangkat dari pemikiran akan perlunya pengkajian mengenai linguistik kebudayaan sebagai kekayaan non benda, pemahaman akan simbolisasi adat sebagai sikap menghargai budaya sendiri, dan tanggung jawab sebagai masyarakat untuk melestarikan warisan budayanya. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mengenai langkah-langkah dari pelaksanaan upacara adat *Mantende Mamongo*, dan apa yang disampaikan dalam setiap alur pelaksanaannya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik dalam rangkaian upacara adat *Mantende Mamongo* dari suku Pamona.

METODE

Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam proses penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan upaya dalam menyajikan dunia sosial serta perspektifnya di dalam dunia, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2017:127). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sajian data yang berdasarkan fakta, dan objektif sesuai data yang terdapat dalam makna simbolik upacara adat *Mantende Mamongo*. Musaffak (2015) mengemukakan bahwa pola deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan

menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, sehingga kualitatif deskriptif membentuk rangkaian sumber data dari kata-kata yang diperoleh berdasarkan catatan lapangan. Kemudian didapati visualisasi yang lengkap tentang makna simbolik pada upacara adat *Mantende Mamongo* Suku Pamona ke dalam bentuk deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Snell et al., (2015:14) menjelaskan bahwa etnografi menjadi sumber yang komitmen dalam pengamatan proses empiris terhadap sebuah fenomena. Pendekatan etnografi dapat menjadi catatan yang sangat pribadi dengan memanfaatkan pengalaman penulis/peneliti untuk tujuan memperluas pemahaman sosiologis (Denshire, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 November 2022 di Desa Kawende, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso. Pemilihan lokasi oleh peneliti karena mayoritas masyarakat di Desa Kawende merupakan warga asli Suku Pamona. Selain itu, adanya prosesi *Mantende Mamongo* yang dilaksanakan oleh warga Suku Pamona, yaitu pada keluarga Lauo-Melubu. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data lisan. Peneliti mendapatkan data lisan dari dua informan, yang terdiri dari ketua adat dan tokoh budaya Suku Pamona melalui proses wawancara, sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa simbol-simbol yang digunakan selama berlangsungnya adat mantende mamongo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, teknik catat, dan dokumentasi.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen (*human instrument*), karena seorang peneliti dalam proses penelitian menjadi perantara agar penelitian tetap terarah. Selain *human instrument*, terdapat pula instrumen lain yang menjadi pendukung penelitian, yaitu; (1) buku tulis sebagai tempat mencatat hal-hal penting yang didengarkan pada saat proses *Mantende Mamongo*, dan (2) gawai (*telepon genggam*) yang berguna untuk merekam suara pada saat proses wawancara, dan juga untuk mendokumentasikan jalannya prosesi *Mantende Mamongo* guna sebagai bukti penguat bagi penelitian. Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan konsep Miles et al., (1994), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Proses reduksi data diawali dengan menerangkan dan memilih hal-hal yang pokok, sehingga dapat difokuskan kepada hal yang penting mengenai isi data yang diperoleh di lapangan. Sesaat setelah data telah direduksi, langkah yang akan dilakukan selanjutnya yaitu proses penyajian data. Data yang akan ditampilkan pada penelitian ini adalah data berbentuk makna simbolik dalam upacara adat *Mantende Mamongo* Suku Pamona. Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan upacara adat *Mantende Mamongo* dilakukan oleh masyarakat Suku Pamona sebagai bagian dari rangkaian inti acara pernikahan. Selanjutnya dijelaskan oleh narasumber bahwa rangkaian acara *Mantende Mamongo* akan dilakukan di rumah kedua calon mempelai dan puncaknya pada rumah mempelai perempuan, serta dihadiri para dewan adat, pendeta, kepala desa/perangkat Desa Kawende, dan keluarga dari kedua calon mempelai, yaitu keluarga Lauo– Melubu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 November 2022, susunan acara pada upacara adat mantende mamongo adalah sebagai berikut.

Rangkaian Upacara Adat *Mantende Mamongo*

Doa Pembukaan

Upacara adat mantende mamongo harus dihadiri oleh tokoh agama yaitu seorang pendeta. Selain sebagai saksi, pendeta juga akan memimpin doa pada saat membuka acara maupun saat menutup acara mantende mamongo. Kehadiran seorang pendeta bukanlah tanpa sebab, hal ini dikarenakan Suku Pamona merupakan etnis yang mayoritas menganut agama Kristen Protestan. Hal tersebut tidak lepas dari adanya campur tangan bangsa Belanda pada masa penjajahan di Indonesia. Adapun hal tadi berkaitan dengan aktivitas para misionaris Belanda dalam menyebarkan agama Kristen di seluruh wilayah Sulawesi Tengah, khususnya Kabupaten Poso. Para misionaris tersebut antara lain; Albertus Christian Kruyt (1869-1949) dan Nicolaus Adriani (1856-1926). Kruyt (1915:85) mengemukakan

bahwa dengan turut menghadiri rangkaian upacara adat, tidak hanya bertujuan mempelajari keyakinan agama mereka, tetapi untuk menunjukkan rasa hormat terhadap kelompok dan kebiasaan mereka.

Kehidupan primitif masyarakat Suku Pamona yang awalnya menyembah alam berangsur berubah semenjak masuknya ajaran kristiani yang digaungkan oleh para misionaris, sehingga pada setiap prosesi adat-istiadat mereka pun mengalami perubahan dari segi spiritual, dan menganggap sosok pendeta sebagai wakil Tuhan. Kasus seperti tadi memiliki persamaan mengenai keterkaitan antara agama Islam dan Etnis Jawa dalam melaksanakan tradisi. Seperti pada penelitian [Irmawati \(2013\)](#) dan [Setiawan \(2020\)](#) dijelaskan bahwa budaya Jawa memiliki hubungan erat dengan agama Islam, yang apabila dianalogikan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dan secara bersama-sama akan menentukan nilai dari mata uang tersebut. Apabila ditilik secara saksama, di satu sisi Islam hadir dan berkembang di Jawa dan mendapat pengaruh dari kultur setempat [Setiawan \(2019\)](#), sementara di sisi lain budaya Jawa makin diperkaya oleh khazanah Islam. Begitupun pada sistem pencampuran antara budaya suku Pamona dan agama Kristen yang telah mereka anut hingga sekarang.

Prosesi Metukana atau Meoasi

Prosesi *metukana* atau *meoasi* merupakan prosesi yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti bertanya. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon berupa pengetahuan hingga hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan ([Zulkurnain & Kaur, 2014](#)). Hal ini di mana sang pendeta yang merupakan tokoh agama akan bertugas mewakili para dewan adat untuk bertanya kepada calon mempelai laki-laki mengenai hubungan yang telah dijalinnya bersama calon mempelai perempuan. Pada tahap ini terjadi konversasi atau percakapan yang mendalam dan serius. Berikut adalah isi pertanyaan yang dimaksud dalam bahasa Pamona beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1
Pertanyaan pada Prosesi *Metukana* atau *Meoasi*

	Teks Bahasa Pamona	Terjemahan
1	<i>Ri sangkarate pombencanimi sei, ne'e nupesambunika au kamonconya, ri ta'unya mo, bara ri wuyanya, bara nepa ri minggu?</i>	Selama kalian berkenalan, janganlah kalian sembunyikan kebenarannya, apakah sudah berapa tahun, atau berapa bulan, atau baru berapa minggu?
2	<i>To'omo anu kamonconya se'i, ne'e nulambakasi pendeta pai ada, bara mavelamo tana bara be'epa?</i>	Jawablah dengan jujur, janganlah kamu membohongi pendeta dan dewan adat, apakah tanah sudah terluka?

Prosesi Mantonge Mamongo

Prosesi *mantonge mamongo* atau tahap pembungkusan pinang yang dilakukan setelah prosesi bertanya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu [Sadewo et al., \(2022\)](#) mengenai lamaran suku Dayak yang hanya berupa penyerahan *Pinjang Panggumbang* (terdiri dari piring proslen, uang seratus ribu, satu buah akar tongang, dan satu batang cocor bebek) dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang akan dilamar, bahan-bahan yang harus disiapkan oleh dewan adat suku Pamona antara lain kulimbua (*pelepah pinang*) yang berguna sebagai pembungkus, yang diikat dengan rautan rotan atau disebut lauro berukuran panjang tujuh meter. Selanjutnya, benda-benda dalam bungkusan mamongo terdiri dari '*wua mamongo mangura anu lau tutunya papitu ogu*' yang berarti "buah pinang muda yang masih memiliki penutup di atasnya sebanyak tujuh buah", '*ira laumbe papitu ntake pai lau koenya*' yang berarti "daun sirih sejumlah tujuh buah lembar beserta dengan tangkai daunnya", '*teula sakodi*' yang berarti "kapur sirih secukupnya" yang dibungkus dengan kulit jagung, '*sangkomo tabako*' yang berarti "segenggam tembakau", dan '*papitu ogu doi benggol*' yang berarti uang logam kuning berjumlah tujuh buah.

Pemaknaan simbol-simbol seperti kelengkapan buah pinang, daun siri, serta uang logam sebanyak tujuh buah merujuk pada kepercayaan para leluhur Suku Pamona pada zaman dahulu, yang meminta kepada Tuhan untuk kehidupan yang layak, serta umur yang panjang selama tujuh hari dalam satu minggu, atau dapat diartikan dengan penyertaan setiap hari (selamanya) ([Putra, 2018](#)). Hal ini merujuk pada nilai ketuhanan yang diilhami oleh masyarakat Suku Pamona. [Mujiono \(2013\)](#) mengemukakan bahwa manusia paham bahwa tidak ada yang setara dengan Sang Pencipta kehidupan,

sehingga hanya kepada Tuhan saja tempat untuk meminta pertolongan. Sebagai pelengkap syarat pelamaran, ditambahkan *enu* atau *gongga* yang berarti kalung emas, yang nantinya akan disematkan di leher calon mempelai perempuan.

Prosesi Mabulere Mamongo



Gambar 2. Proses Mabulere Mamongo

Prosesi *mabulere mamongo* adalah prosesi membuka bungkusan pinang atau *mamongo*, di mana dengan dibukanya bungkusan *mamongo* tersebut menandakan bahwa pinangan atau lamaran calon mempelai laki-laki berpeluang diterima. Sebelum bungkusan *mamongo* dibuka, dewan adat dari pihak laki-laki akan menyerahkan bungkusan *mamongo* tersebut kepada dewan adat dari pihak perempuan. Kemudian, dewan adat dari pihak perempuan akan bertanya kepada calon mempelai perempuan, “*Se’i jela ada ri woto ngkoromu, ana. Kami tau tu’a sinjo’u roo kupekune, jamo ri tumpu ngkoromu bara da nda bulere ada sei bara wambe’i?*”. Kalimat tersebut berarti “Ini ada adat yang diantar untuk melamarmu, nak. Saya sudah bertanya kepada para orang tua yang hadir dan kami memutuskan untuk bertanya langsung kepada kamu, apakah akan dibuka sekarang atau bagaimana?”. Setelah itu, calon mempelai perempuan akan menjawab, “*ri kajela ada se’i, kupesarukamo ri komi waa tau tu’a*”, yang berarti “Adat ini saya percayakan kepada kalian, para orang tua”.

Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya, yakni Irmawati (2013) dan Setiawan (2021) pada adat pengantin Jawa, di mana si calon mempelai perempuan cukup memberikan isyarat gerakan tangan atau mengangguk dengan sikap gemulai. Pada Suku Pamona, calon mempelai perempuan wajib menjawab pertanyaan dengan lugas. Setelah mempelai perempuan menjawab dan mengiyakan, maka bungkusan *mamongo* dapat dibuka atau *nabulere* oleh para dewan adat dari pihak perempuan. Adapun tata cara membukanya tidak boleh dilakukan sembarangan, karena harus menyesuaikan dengan urutan ikatannya. Setelah seluruh ikatan telah terlepas, maka dewan adat akan memeriksa apakah seluruh isi bungkusan *mamongo* masih utuh dan lengkap. Jika seluruh isi bungkusan *mamongo* masih utuh dan lengkap, maka dewan adat akan mengucapkan kata “*mamongo momimo*” yang berarti “pinangnya sudah manis”, sehingga lamaran calon mempelai laki-laki dinyatakan telah diterima.

Pemasangan Enu kepada Calon Mempelai Perempuan

Enu atau kalung emas yang terdapat dalam bungkusan *mamongo* kemudian akan dipakaikan pada leher calon mempelai perempuan, sebagai tanda bahwa calon mempelai perempuan telah resmi menerima lamaran calon mempelai laki-laki. Tradisi penyematkan kalung dalam proses lamaran ini memiliki persamaan dengan kebudayaan peranakan Cina yang ada di Indonesia, yaitu *Tinjing*. Apabila dalam tradisi *Tinjing* yang akan memasangkan kalung adalah calon mempelai laki-laki, berbeda halnya dengan Suku Pamona. Pada prosesi *Mantende Mamongo*, pihak yang bertugas memakaikan kalung di leher calon mempelai perempuan adalah tokoh agama, yaitu pendeta.



Gambar 3. Pemasangan Kalung emas

Penyampaian Nasihat dan Doa Penutup

Sebelum menutup acara *Mantende Mamongo*, tokoh pemerintah desa yakni Bapak/Ibu kepala desa akan memberikan nasihat-nasihat atau petuah kepada kedua calon mempelai. Setyaningsih & Rahardi (2021) mengungkapkan bahwa nasihat merupakan ungkapan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki rasa kasih sayang pasti, dan substansinya dalam sehingga menyentuh perasaan. Hal yang perlu disampaikan oleh pemerintah desa kepada calon mempelai agar senantiasa menjaga nama baik satu sama lain, nama keluarga, dan menjaga sikap dan perilaku dalam bermasyarakat. Nasihat merupakan bagian dari tradisi dalam menjunjung nilai moral bagi para generasi penerus Suku Pamona. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi, suatu kebudayaan tidak mungkin memiliki eksistensi. Kehadiran tradisi dalam hidup masyarakat akan membuat kebudayaan menjadi semakin kokoh (Sidayu & Gresik, 2021). Setelah nasihat atau petuah disampaikan, maka acara mantende mamongo akan diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh pendeta.

Makna Simbolik dalam Upacara Adat Mantende Mamongo

Simbol menjadi alat perantara untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu yang sifatnya abstrak (Setiawan, 2019). Selanjutnya akan dipaparkan mengenai hasil temuan berdasarkan tujuan penelitian untuk mengungkap makna simbolik pada upacara *Mantende Mamongo*, dan bagaimana simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai jati diri masyarakat Suku Pamona. Simbol-simbol yang terkandung selama proses pelaksanaan upacara adat *Mantende Mamongo* Suku Pamona terdiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal.

Simbol Verbal

Simbol verbal merupakan simbol yang memiliki makna bagi Suku Pamona, sehingga pada bagian ini akan diuraikan makna dari simbol verbal tersebut. Hasil wawancara bersama ketua adat, Pither Dongalemba (65) dan dikuatkan dengan pernyataan salah satu tokoh budaya Suku Pamona, yaitu Darius Lamintu (79), didapati penjelasan bahwa simbol verbal yang digunakan dalam prosesi upacara adat *Mantende Mamongo* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh dewan adat kepada calon mempelai pria maupun wanita dengan diwakili oleh Pendeta. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diucapkan dengan menggunakan bahasa Pamona tinggi atau menggunakan kata kiasan dengan makna khusus. Kata kiasan merupakan suatu karakter atau keindahan yang digunakan seseorang baik dalam kata-kata maupun tulisannya (Handono, 2019). Sementara itu, Laila (2015) mengemukakan bahwa kata kiasan memergunakan susunan kata-kata yang artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa, dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2
Makna Simbol Verbal

No	Pertanyaan	Terjemahan/Makna
1	<i>Ri sangkarate pombencani mi se'i, ne'e nupesambunika au kamonconya, ri ta'unya mo, bara ri wnyanya, bara nepa ri minggu?</i>	“Selama perkenalan kalian, jangan sembunyikan kebenaran yang ada, apakah sudah berapa tahun, atau berapa bulan, atau mungkin baru beberapa minggu?” *Makna dari pertanyaan tersebut adalah keinginan untuk mengetahui sudah berapa lama kedua calon berhubungan, atau kedua calon mempelai tidak pernah berpacaran. Pertanyaan ini penting untuk mengetahui apakah kedua calon mempelai telah bersungguh-sungguh untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius yaitu pertunangan dan nantinya akan menikah. Pada tahap ini, ada upaya dalam meyakinkan kedua calon mempelai untuk menentukan masa depan mereka nanti.
2	<i>To'omo anu kamonconya se'i, ne'e nulambakasi ibu pandeta pai ada, bara mavelamo tana bara be'epa?</i>	“Tolong jawab secara jujur, janganlah kamu membohongi pendeta dan dewan adat, apakah tanah sudah terluka atau belum?” *Frasa “ Tanah Terluka ” di sini dimaknai dengan hubungan suami-istri (bersetubuh) di luar pernikahan *Makna dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui apakah kedua calon mempelai sudah pernah melakukan hubungan intim atau tidak. Pertanyaan ini sangat penting, karena calon mempelai yang sudah pernah berhubungan intim tidak bisa lagi melakukan upacara <i>Mantende Mamongo</i> , yang berarti acara <i>Mantende Mamongo</i> tersebut tidak dapat dilanjutkan. Selain itu, kedua calon mempelai harus membayar denda adat berupa satu ekor kerbau, atau uang senilai Rp. 3.000.000,- karena telah melanggar hukum adat yaitu berhubungan suami-istri sebelum menikah (perzinahan).
3	<i>Se'i jela ada ri woto ngkoromu, ana. Kami tau tu'a sinjo'u roo kupekune, jamo ri tumpu ngkoromu bara da nda bulere ada sei bara wambe'i?</i>	“Inilah adat yang diantar untuk melamarmu, nak. Saya sudah bertanya kepada para orang tua yang hadir, dan kami memutuskan untuk menanyakan langsung kepadamu, apakah akan dibuka sekarang atau bagaimana?” *Makna dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui apakah calon mempelai perempuan bersedia menerima lamaran dari calon mempelai laki-laki. Jika calon mempelai perempuan bersedia membuka bungkusan pinang, artinya calon mempelai perempuan menerima lamaran tersebut dan acara <i>Mantende Mamongo</i> dapat dilanjutkan. Sebaliknya, jika mempelai perempuan tidak bersedia membuka bungkusan pinang, artinya calon mempelai perempuan tidak menerima lamaran tersebut, sehingga acara <i>Mantende Mamongo</i> tidak dapat dilanjutkan.
4	<i>Mewali daku to'o sangaya-sangaya anu lau ri salapa sei, anu kaisa mamongo gana imbanya, karadua ira laumbe gana imbanya, kataratogo teula, ka'aopo tabako, ka'alima doi benggol, kapusanya ka'aono ne'emo gongga</i>	“Sekarang akan saya sampaikan satu per satu yang ada di dalam bungkusan pinang ini, yang pertama buah pinang, kedua daun sirih, ketiga kapur sirih, keempat tembakau, kelima uang logam, dan yang terakhir kalung emas”. *Makna dari pernyataan di atas adalah proses penghitungan kelengkapan persyaratan dalam bungkusan <i>mamongo</i> oleh ketua adat dari pihak keluarga perempuan yang telah dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki untuk melamar calon mempelai perempuan.
5	<i>Mamongo momimo</i>	“Pinang sudah manis”. *Kalimat tersebut diucapkan oleh ketua adat dari pihak calon mempelai perempuan. Maksud dari pinang sudah manis tersebut bukanlah rasa asli dari buah pinang tersebut, melainkan kalimat tersebut bermakna bahwa adat atau bungkusan <i>mamongo</i> yang dibawa oleh mempelai laki-laki telah diperiksa kelengkapannya, sehingga secara resmi telah diterima oleh pihak calon mempelai perempuan. Pada bagian ini, ketua adat wajib mengungkapkan bahwa pinang itu telah manis, yang berarti pinang itu atau lamaran itu telah diterima dengan baik. Kemudian ketua adat mensahkan bahwa kedua calon mempelai dapat melaksanakan adat perkawinan, serta pemasangan kalung emas ke leher calon mempelai perempuan merupakan tanda bahwa lamaran diterima.

Kayori

Kayori atau syair menjadi proses terakhir dalam acara *Mantende Mamongo*. Syair merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab yaitu kata *syi'ir* atau *syu'ur*, yang berarti perasaan yang menyadari sesuatu (Aritonang et al., 2020). Karena syair merupakan bagian dari karya sastra, sehingga masyarakat suku Pamona memanfaatkan media sastra lisan sebagai bagian dari rangkaian sakral *Mantende Mamongo*. Sastra dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya (Lestari et al., 2019; Wahyudi, 2013). Kayori atau syair-syair tersebut akan diucapkan oleh ketua adat yang menandakan bahwa acara telah selesai dengan baik dan lancar. Kayori yang dimaksudkan memiliki makna tentang cerminan kebahagiaan dari kedua keluarga calon mempelai atas

selesainya acara pelamaran, serta dinyatakan sah untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Pada bagian ini dapat dipahami dengan nilai romantisme atau kasih sayang. Nilai kasih sayang merupakan nilai yang berkaitan erat dengan nilai kesadaran akan keyakinan. Kesadaran dipahami sebagai rasa awas, waspada, yakin, dan teguh, di mana manusia sebagai makhluk berkepribadian, tingkah laku, dan hidup sadar (Ulinsa et al., 2022). Berikut adalah naskah *kayori* atau syair yang dimaksud.

Tabel 3
Makna Simbol Verbal pada Kayori

Kutipan Kayori	Arti/Makna
<i>Lintu yoreku sangkompo</i>	Nyenyak tidurku saudara
<i>ri langka joiya dopi</i>	Di kasur beralas papan
<i>Anu nakita mpangipi</i>	Yang terbayang di mimpi
<i>Siko ku tangi tangisi</i>	Kau yang kudamba-dambakan
<i>Lintu yore ku sangkompo</i>	Nyenyak tidurku saudara
<i>Ri langka joi'a woyo</i>	Di kasur beralaskan bambu
<i>Rayaku nepa dainco</i>	Hatiku akan tenang
<i>Ane siko ronda ngkoro</i>	Jika engkau menjadi milikku

Makna Simbol Nonverbal

Simbol-simbol dalam upacara *Mantende Mamongo* berkaitan dengan semiotika karena berafiliasi dengan kehidupan dan proses sosialisasi masyarakat Suku Pamona. Saussure menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda atau lambang kehidupan dalam masyarakat yang merpresentasikannya ke dalam keseharian mereka (Amalia et al., 2022). Simbol-simbol nonverbal yang terdapat dalam upacara adat *Mantende Mamongo* dibagi menjadi dua golongan, yaitu pakaian adat suku Pamona yang terdiri dari *pakaian, siga, tali bonto, selempang, dan guma*, serta isi dari bungkus mamongo (pinang) (Amalia et al., 2021; Amalia, 2019).

Pakaian adat suku pamona

Pakaian adat Suku Pamona memiliki makna kebesaran, serta pembeda yang menjadi ciri khas dari Suku Pamona. Pakaian adat Suku Pamona memperlihatkan sebuah filosofi kesempurnaan manusia sebagai makhluk Tuhan bagi orang yang mengenakannya. Terdapat tujuh buah pilar utama pada pakaian adat perempuan maupun laki-laki. Pilar itu antara lain (1) pakaian adat perempuan terdiri dari hiasan pada bagian dada dengan ornamen berbentuk sebuah baki atau *bingka*, (2) ornamen pada dada berbentuk daun yang memutar ke arah leher, (3) pada hiasan dada berbentuk lingkaran kecil yang berada pada posisi dalam baki, (4) bagian dada memiliki hiasan berbentuk bintang, (5) motif di bagian ujung lengan baju memiliki hiasan berbentuk *suke*/bambu lurus, (6) bagian sisi lingkaran pinggang berornamen *mamongo* yang diikat, dan (7) terdapat ikatan pada kain sarung di bagian pinggang. Pakaian untuk laki-laki terdiri atas hiasan di bagian kerah leher dengan hiasan batu-batu permata, ornamen yang melingkar di bawah kerah baju membentuk sebuah bulatan kecil searah dada hingga bagian kiri, kemudian turun ke arah pinggang dengan hiasan membentuk huruf M dengan ornamen tali. Untuk pakaian adat pria, hiasan bagian dada memiliki ornamen bintang yang sedikit tertutup dengan kain sarung yang diposisikan melingkari bahu sebelah kiri, turun ke arah pinggang bagian kanan. Hiasan pada ujung lengan baju memiliki bulatan kecil berjari-jari seperti sebuah *guma* atau parang, dan hiasan di tepi baju bagian bawah berornamen *mamongo* atau bungkus pinang.



Gambar 4. Pakaian Adat Suku Pamona

Siga

Siga atau penutup kepala bagi kaum laki-laki adalah salah satu ornamen pakaian adat Pamona yang membuat pemakainya terlihat gagah dan berwibawa. Sama seperti pada beberapa suku di Indonesia, di mana kaum laki-laki mereka menggunakan topi yang memiliki ciri khas. *Siga* bermakna sebagai petunjuk untuk membedakan tingkat kedudukan seseorang dalam adat istiadat suku Pamona. Untuk ketua adat atau dewan adat, menggunakan *siga* dengan lipatan bagian ujung mengarah ke depan. *Siga* yang digunakan orang dipemerintahan adalah *siga* yang lipatan ujungnya mengarah kekanan, sementara itu *siga* yang menyumbul kekiri adalah *siga* yang digunakan oleh para tokoh masyarakat. Bentuk *siga* terakhir, yakni yang diperuntukan bagi masyarakat umum adalah *siga* dengan bentuk ujung mengarah kebelakang.



Gambar 5. *Siga* untuk Laki-laki Suku Pamona

Tali Bonto

Tali bonto atau pengikat kepala bagi kaum perempuan bermakna untuk memperindah rambut perempuan Suku Pamona, sekaligus sebagai pelengkap pakaian adat agar terlihat lebih menawan. Keindahan *tali bonto* terletak pada ujung belakangnya yang menjuntai sebah dan menyerupai rambut. Pada masa lampau, para nenek moyang suku pamona menggunakan tali bonto sebagai alas kepala ketika menjunjung bakul. Hal tersebut dimanai dengan simbol kekuatan dan kerja keras.



Gambar 6. Tali Bonto untuk Perempuan Suku Pamona

Selempang

Selempang adalah pelengkap pada pakaian adat laki-laki Suku Pamona. Selempang itu sendiri menyerupai kain yang melingkar dari bahu kiri ke pinggang kanan. Selempang bermakna sebagai penghangat tubuh, yang bermakna bahwa kaum laki-laki Suku Pamona sangat bertanggung jawab dengan memberi tanggung jawab dan kehidupan layak bagi keluarganya. Kehangatan yang dimaksud dapat memberi aura positif, dan membentuk kehidupan rumah tangga yang harmonis untuk istri dan kehidupan anaknya kelak.



Gambar 7. Selempang untuk Laki-laki Suku Pamona

Guma

Guma atau parang adalah ornamen pelengkap bagi kaum laki-laki yang diikat pada pinggang. *Guma* adalah alat yang digunakan untuk bekerja, berkebun, maupun berburu di hutan, sehingga *guma* memiliki makna sebagai kerja keras. Hal ini menunjukkan bahwa kaum laki-laki Suku Pamona adalah kepala keluarga yang pekerja keras dan bertanggung jawab untuk kehidupan keluarganya.



Gambar 8. Guma untuk Laki-laki Suku Pamona

Bungkusan Mamongo dan Isi Momongo Kulimbua dan Lauro

Kulimbua atau pelepah dari pohon pinang digunakan sebagai pembungkus *mamongo*. Pada saat *kulimbua* dipakai dalam proses membungkus *mamongo*, bagian tiap sisi harus sempurna dan tidak dibenarkan adanya bagian atau bentuk yang tidak bagus/robek. Hal itu karena *kulimbua* menjadi simbol pelindung bagi rumah tangga, sehingga dapat diartikan bahwa kedua calon mempelai akan bekerja sama dalam melindungi satu sama lain, terutama melindungi anak-anak mereka kelak. Selain memiliki arti sebagai pelindung, *kulimbua* juga dapat dimaknai bahwa dalam dunia pernikahan, hanya ada satu alasan yang dapat memisahkan pasangan suami dan istri, yaitu kematian.

Lauro atau diartikan sebagai rotan dijadikan sebagai tali dalam mengikat *mamongo*. *Lauro* sendiri memiliki makna sebagai aspek yang melanggengkan sebuah rumah tangga dan mewujudkan kebahagiaan karena simbol rotan adalah sebuah pengikat menjadikan dua bagian menjadi utuh. Selain itu, *lauro* juga melambangkan bahwa dalam pertunangan memiliki tujuan untuk merangkul atau

menyatukan dua pihak keluarga menjadi kesatuan, sehingga dapat hidup dalam kebersamaan. Cara mengikatnya disebut dengan *timbu'u*, yaitu proses mengikat dengan kuat di setiap bagian tengah baris. Ikatannya berjumlah tujuh baris dan tiap baris terdiri dari dua ikatan. Selama proses mengikat, rotan tersebut tidak boleh dipotong atau pun terputus.



Gambar 9. Pelepah Pinang dan Rotan

Wua Mamongo

Wua Mamongo atau buah pinang adalah salah satu isi dari bungkus *mamongo* yang wajib ada. Buah pinang yang digunakan hanya yang berbentuk lonjong dan berjumlah tujuh buah. Adapun buah pinang yang dipakai harus dalam kondisi utuh dan lengkap dengan penutupnya. Buah pinang dimaknai sebagai gambaran jantung manusia (condong kepada si mempelai laki-laki). Pemaknaan ini tentu sangat dalam, di mana pihak laki-laki yang akan melamar tentu berdasarkan rasa cinta kepada si perempuan. Oleh karena itu, memberikan jantung merupakan bukti yang sangat nyata akan keseriusannya.



Gambar 10. Buah Pinang

Ira Laumbe

Ira Laumbe atau daun sirih juga merupakan salah satu dari isi bungkus *mamongo* yang wajib ada. Daun sirih yang dipakai dalam proses adalah sebanyak tujuh lembar, dan tidak boleh sobek atau kusut pada permukaannya, dan tetap harus memiliki tangkai daunnya. Pemaknaan dari daun sirih adalah kulit dari calon mempelai laki-laki.



Gambar 11. Daun Sirih

Teula dan Tabako

Teula atau kapur sirih yang digunakan memiliki makna yaitu tulang manusia. Oleh karena itu, kapur sirih yang digunakan adalah kapur berwarna putih. Penggunaan kapur sirih juga tergantung dari dewan adat dalam menentukan banyak/sedikitnya. *Tabako* atau tembakau yang dipilih untuk digunakan adalah yang bertekstur kering dan telah berwarna coklat. Adapun tembakau kering tadi akan digunting-gunting dengan ukuran kecil dan tipis hingga menyerupai setiap helai rambut manusia, sehingga tabako dimaknai sebagai rambut manusia.



Gambar 12 Kapur Sirih dan Tembakau

Doi Benggol

Doi Benggol atau diartikan sebagai uang logam, di dalam proses mamongo hanya digunakan sebanyak tujuh buah dan berwarna kuning. Uang logam ini memiliki makna tersendiri sebagai *tamba* atau biaya pengganti untuk pelepah pinang atau daun sirih, apabila ditemukan kerusakan (bocor atau sobek) yang mungkin saja terjadi selama prosesi adat *Mantende Mamongo*. Mengutip pernyataan dari Pither Dongalemba selaku ketua adat, bahwa apabila selama prosesi *Mantende Mamongo* didapati kerusakan pada bungkusan mamongo atau *ira laumbe*, maka hal tersebut merupakan tindakan pelecehan kepada calon mempelai perempuan. Selain menjadi *tamba*, uang logam juga dimaknai sebagai *rongisinya*, yaitu kata yang berasal dari kata *rongi* yang memiliki arti “bau amis”. Hal ini dimaknai dengan aroma anak kecil atau bayi. Maksudnya adalah, makna tersebut dijadikan sebagai harapan bagi kedua calon mempelai untuk dapat segera memiliki keturunan setelah menikah. Akan tetapi, terdapat kerusakan maupun tidak, uang logam tetap wajib dimasukkan ke dalam bungkusan *mamongo*.



Gambar 13. Tujuh Buah *Doi Benggol*

Enu/Gongga

Enu atau *gongga* memiliki arti yaitu kalung yang umumnya berupa kalung emas. Kalung adalah satu benda yang dipakaikan dengan cara dikait pada kedua bagian ujungnya, sehingga *enu* dianggap menjadi simbol ikatan atau penyatuan kedua calon mempelai. Kalung yang dipasangkan di leher calon mempelai perempuan memiliki makna bahwa mempelai perempuan tersebut telah terikat oleh pertunangan dengan mempelai pria yang akan menikahinya, sehingga calon mempelai perempuan tersebut tidak boleh berhubungan atau menerima lamaran dari pihak laki-laki manapun.



Gambar 14 Kalung Emas

Adapun rekapan dari penjelasan makna nonverbal bungkusan mamongo di atas, yaitu; *wua mamongo* (buah pinang) yang bermakna jantung, *ira laumbe* (daun sirih) yang bermakna kulit, *teula* (kapur sirih) bermakna tulang, dan *tabako* (tembakau) yang bermakna rambut. Apabila keempat komponen ini disatukan, maka akan bermakna tubuh manusia atau tubuh si mempelai laki-laki. Dapat disimpulkan, bahwa apabila calon mempelai wanita menerima bungkusan *mamongo*, artinya calon mempelai perempuan juga telah menerima calon mempelai pria secara utuh dalam ikatan pernikahan.

SIMPULAN

Adanya makna simbolik menjadikan upacara adat *Mantende Mamongo* tidak hanya sebuah rangkaian adat yang wajib dilakukan, tetapi memiliki makna tersendiri yang mencerminkan sisi kehidupan suku Pamona. Melalui pembacaan semiotika dan sesuai dengan tujuan penelitian, ditemukan bahwa upacara *Mantende Mamongo* mengandung simbol verbal dan nonverbal. Tahapan dari berlangsungnya upacara *Mantende Mamongo* antara lain; (1) doa pembukaan, (2) *Metukana* atau *Meoasi* (bertanya), (3) *Mantonge Mamongo* (pembungkusan pinang) di rumah calon mempelai laki-laki, (4) pengantaran bungkusan *mamongo* ke rumah calon mempelai perempuan, (5) *Mabulere Mamongo* (membuka bungkusan pinang), (6) pemasangan *Enu* (kalung) kepada calon mempelai perempuan, dan (7) pemberian nasihat atau petuah dari tokoh Pemerintah Desa dan diakhiri dengan doa penutup oleh Pendeta. Kemudian klasifikasi pada simbol verbal terletak pada prosesi upacara adat *Mantende Mamongo* pada tahapan pertanyaan pada prosesi *Metukana* atau *Meoasi* (bertanya), *Mantende Mamongo*, *Mabulere Mamongo*, dan *Kayori* (syair).

Sementara simbol nonverbal berada pada kostum adat dan bungkusan *mamongo*. Seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat *Mantende Mamongo* wajib menggunakan pakaian adat Suku Pamona, karena setiap elemen pada pakaian adata Suku Pamona memiliki simbol dan pemkanaannya masing-masing. Bungkusan *mamongo* memiliki makna sebagai niat baik dari calon mempelai laki-laki untuk melamar calon mempelai perempuan, sehingga apabila calon mempelai perempuan membuka bungkusan *mamongo* serta bersedia memakai kalung emas, maka itu berarti calon mempelai perempuan menerima pinangan atau lamaran secara sah. Adapun simbol nonverbal pada bungkusan *mamongo* banyak merepresentasikan sisi kehidupan calon mempelai laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Merujuk dari proses penelitian ini, peneliti ingin memberi rekomendasi mengenai pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan budaya suku pamona, khususnya upacara adat lamaran yang kaya akan simbol dan makna representatif. Sebagai masukan bagi guru dan sekolah yang memiliki andil yang besar bagi siswa, dengan memberikan pelajaran khusus mengenai pengetahuan budaya Suku

Pamona, agar terbentuk rasa cinta akan budaya lokal. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait simbol-simbol budaya suku Pamona, dan kiranya penelitian ini dapat menjadi rujukan yang relevan, serta kaya akan informasi yang dibutuhkan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Pemerintah Desa Kawende, Dewan Adat Suku Pamona, serta keluarga besar Lauo-Melubu atas bantuan dan kerjasama selama penelitian berlangsung di Desa Kawende, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso. Tidak lupa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada para dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan saran, arahan, serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, M., Meliasanti, F., & Sutri. (2021). Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036//jbs.v9i1.111535>.
- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika nonverbal dalam musik video “azza” karya rhoma irama (kajian semiotika Roland Barthes) nonverbal. *DIGLOSLIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Amalia, F., Arsana, I. W., & Suyono, S. (2021). Tradisi Lamaran Perempuan dalam Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Desa Wadeng Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Literasi (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 1(2), 108-115.
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: Konsep dan contoh analisis*. Jember: Pustaka Abadi.
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis gaya bahasa pada syair sidang fakir empunya kata karya hamzah fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 88-102. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18344>.
- Ayomi, P. N., & Jayantini, G. A. S. R. (2022). Konstruksi makna tempat dalam artikel ilmiah berbahasa Indonesia bidang antropologi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 81–96. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18396>
- Burgoon, J. K., Manusov, V., & Guerrero, L. K. (2022). *Nonverbal communication* (2nd ed.). London: Routledge.
- Denshire, S. (2014). On auto-ethnography. *Current Sociology*, 62(6), 831–850. <https://doi.org/10.1177/0011392114533339>.
- Embon, D. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat toraja rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Fauzia, S. D., Abdullah, W., & Purnanto, D. (2022). Tradition of sesaji rewanda at goa kreo as local wisdom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 255–265. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46537>.
- Gari, N., Zulkifli, Z., Cisilya Putri, W., & Hasanah, L. (2020). Ogden and richards proposed theories: A brief overlook as a prominent reference for the current studies. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 100–104. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3827>.
- Golontalo, D., & Nurhadi. (2021). The Representation of Values and Meanings In The Anthology of Covid-19 Poetry on Inflammation And in The Field of Life. *The 4th International Conference on Linguistics and Language Teaching*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.247>.
- Handono, P. Y. (2019). Gaya bahasa komentar dalam akun instagram “Mimi Peri Rapunchelle.” *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 97-105. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i2.3697>.
- Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258.
- Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat JAWA. *Walisongo: Jurnal*

- Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309-330.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>.
- Kruyt, A. C. (1915). The presentation of christianity to primitive peoples: the Toradja tribes of central celebes. *International Review of Mission*, 4(1), 81–95.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irnyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 83-98. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irnyad.v6i2.6618>
- Laila, A. (2015). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M Aan Mansyur (tinjauan stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1), 79-94. <https://doi.org/10.22202/jg.v2i2.842>.
- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada novel Perempuan Bernama Arjuna karya Remy Sylado: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 157-167. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.157-167>.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2021). Konflik sosial dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto berdasarkan perspektif George Simmel. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 173–197. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15634>.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). *An expanded source book: Qualitative data analysis (2nd ed.)*. London: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Malang: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiono, M. (2013). Manusia berkualitas menurut Al-Qur'an. *Hermeunetik*, 7(2), 357–388. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v7i2.929>.
- Musaffak. (2015). Analisis wacana iklan makanan dan minuman pada televisi berdasarkan struktur dan fungsi bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 224–232. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2618>
- Panahbar, E., Hesabi, A., & Pirnajmuddin, H. (2016). Aesthetics in the relationship of conceptual metaphors and cultural models in the translation of Rubayyat of Khayyam. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 22(3), 49–63. <https://doi.org/10.17576/3L-2016-2203-04>.
- Putra, A., & Shanaz, S. (2018). Etnografi komunikasi pada upacara pernikahan Betawi. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 4(2), 104-114. <https://doi.org/10.25124/liski.v4i2.1505>.
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan zaman dalam puisi (tanpa judul) karya Wiji Thukul: Kajian sosiologi sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 12-20. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5873>
- Qurtuby, A. S., & Lattu, I. (2019). *Tradisi dan kebudayaan nusantara*. Semarang: ELSA Press.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna pesan simbolik non verbal tradisi Mappadendang di kabupaten Pinrang. *Komunikasi Kareba*, 5(2), 331–348.
- Riaz, S., Mahmood, R., & Habib, A. (2022). The language of cultural ecopoetics: A linguistic articulation of ecological framing in the arrival of monsoon. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 28(3), 52–68. <https://doi.org/10.17576/3L-2022-2803-04>.
- Rival, L. (2021). *The Social Life of Trees: Anthropological perspectives on tree symbolism*. Londong: Routledge.
- Sadewo, V. E. A., Fatmawati, & Hidayah, R. Al. (2022). Analisis makna dan nilai simbolik adat pernikahan pada etnis dayak uud danum buntut pimpin. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(7), 576-587. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.56068>.
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>.
- Setiawan, A. (2021). Praktik mistisisme Jawa dalam Novel Mantra Pejajak Ular karya Kuntowijoyo. *Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan SOSIAL*, 5(2), 337-352. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18179>
- Setiawan, A., & Musaffak, M. (2020). Praktik mistisisme Jawa dalam novel Partikel karya Dewi Lestari. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 267-278.
-

- <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.15249>
- Setiawan, A., & Musaffak, M. (2019). Eksistensi mistisisme dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 146-156. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9672>
- Setiawan, A. (2019). Sistem Keekerabatan Matrilineal dalam Adat Minangkabau pada Novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli. *ALFABETA*, 2(1), 92-104. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.461>
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2021). Kata-kata emotif pengungkap rasa kasih dalam *Anak Bajang Menggiring Angin Sindhunata: Perspektif stilistika pragmatik*. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 563–577. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16983>
- Simanjuntak, M. B. (2021). Metamorphic analysis in song lyrics *batak toba* “*aut boi nian*” written by Wervin Panggabean. *Journal of Advanced English Studies*, 4(1), 34–39. <http://dx.doi.org/10.47354/jaes.v4i1.99>
- Smircich, L. (1983). Concepts of culture and organizational analysis. *Administrative science quarterly*, 339-358. <https://doi.org/10.2307/2392246>
- Snell, J., Shaw, S., & Copland, F. (2015). *Linguistic ethnography interdisciplinary explorations*. London: Palgrave Macmillan.
- Stawarska, B. (2015). *Saussure's philosophy of language as phenomenology*. Oxford: Oxford University Press.
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 15.
- Ulinsa, U., Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi nilai estetis dalam syair karambangan suku pamona (aesthetic value representation in the Karambangan poem of the pamona tribe). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 401–413. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori. *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>.
- Zulkurnain, N., & Kaur, S. (2014). Oral English communication difficulties and coping strategies of diploma of hotel management students at UiTM. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 20(3), 93–112. <https://doi.org/10.17576/3L-2014-2003-08>.